

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak tunagrahita di Propinsi Jawa Timur yang tertampung di SLB-C tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21% dari seluruh anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur yang jumlahnya 10.836 orang anak tunagrahita, yang terdiri dari tunagrahita-ringan 3.994 orang (36,86%) dan tunagrahita-sedang 2639 orang (24.35%) (Kasi PK Dinas Pendidikan Prop. Jatim, 2013/2014).

Bagi mereka yang dikelompokkan sebagai tunagrahita, selain memiliki hambatan intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata juga mengalami keterbatasan perilaku adaptif dua atau lebih berikut ini:

Komunikasi, merawat diri, keterampilan berrumah tangga, keterampilan sosial, hidup bermasyarakat, pengendalian diri, kesehatan dan keamanan, keterampilan fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang dan pekerjaan. Hambatan intelektual dan keterbatasan perilaku adaptif itu ditunjukkan sebelum usia 18 tahun (Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton. 2002, hlm. 56).

‘Kecerdasan yang rendah mengakibatkan perilaku adaptif menyimpang selama periode perkembangan’ (Grosman, dalam Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton. 2002, hlm. 93). Selanjutnya Grosman, memberikan definisi tentang perilaku adaptif sebagai berikut: *“Defined as significant limitations in an individuals effectiveness in meeting the standards of maturation, learning, personal independence, or social responsibility that are expected for his or her age level and cultural group”*. Perilaku adaptif didefinisikan sebagai keterbatasan yang signifikan dalam keefektifan individu dalam memenuhi standard kematangan, pembelajaran, kemandirian pribadi, atau tanggung jawab sosial yang diharapkan pada tingkat usia dan kelompok budayanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh diagnosis defisiensi mental, telah nampak bahwa adanya hubungan antara jenis cacat dengan perilaku adaptif (Grossman, dalam Sadrossadat, Moghaddami, dan Sadrossadat. (2010). Merujuk kepada konsep “perilaku adaptif”, semenjak awal tahun 1900-an, para profesional hanya memandang

kepada rendahnya skor intelektual sebagai salah satu kriteria untuk mendiagnosis keterbelakangan mental. Kenyataannya, skor intelektual dan nilai perilaku secara bertahap berubah menjadi kriteria menonjol dari cacat mental. Sekarang prestasi sosial merupakan bagian integral dari perilaku, dan sejak tahun 1959, *American Association of Mental Deficiency* (AAMD), memiliki pandangan bahwa “perilaku adaptif” berada dekat dengan nilai intelektual, dalam kaitan definisi keterbelakangan mental (Doll, dalam Sadrossadat dkk. 2010).

Keterbatasan kecerdasan dan perilaku adaptif menyebabkan tingkat kemampuan anak tunagrahita cenderung lemah dalam proses kognitif, penguasaan bahasa dan penggunaannya, kemampuan motorik dan fisik, serta ciri-ciri kepribadian dan sosialnya (Kirk, 1989).

Kuantifikasi dan evaluasi perilaku adaptif tidak semudah mengukur "kecerdasan" yang dihitung melalui beberapa tes biasa “*intelligence quotient*” (IQ). Hal ini untuk sebagian besar karena perilaku adaptif adalah sifat-sifat multidimensi dan siapa saja yang berniat untuk mengevaluasi dan/atau menilainya, harus mempertimbangkan dan memperoleh informasi yang cukup mengenai aktivitas individu hidup sehari-hari (ADL), kegiatan di situasi sosial yang berbeda dan juga hubungan internal dan perilaku (Lambert & Nicoll, dalam Sadrossadat dkk. 2010), menyebutkan bahwa:

Sebagai subyek kekurangan mental melakukan lebih buruk dalam banyak hal pada domain perilaku adaptif daripada yang normal, itu berarti bahwa masalah perilaku adaptif pada orang tersebut mungkin perlu banyak perhatian dan intervensi. Bagi orang-orang terbelakang berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosial dan perumahan mereka, apabila dilakukan mengembangkan perilaku adaptif mereka. Studi ini dapat menjelaskan pentingnya perhatian pada domain perilaku adaptif penyandang keterbelakangan mental dan juga menunjukkan perlunya tindakan pencegahan, bahkan untuk individu normal.

Berdasarkan sisi ini maka fokus intervensi pendidikan anak tunagrahita terletak pada pengembangan perilaku adaptif. Pengembangan perilaku adaptif antara lain dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan yang terpadu dalam pembelajaran individual dengan fokus pengembangan terhadap empat aspek proses kognitif,

penguasaan bahasa dan penggunaannya, kemampuan motorik dan fisik, serta interaksi sosialnya.

Fokus intervensi pendidikan anak tunagrahita meliputi: “(a) kesiapan dan keterampilan akademik, (b) perkembangan komunikasi dan bahasa, (c) sosialisasi, (d) dan keterampilan prakejuruan dan kejuruan” (Kirk, 1989, hlm. 163). Pengembangan perilaku adaptif melalui bimbingan yang terpadu dalam pembelajaran individual agar dapat membantu perkembangan kemandirian sesuai lingkungan hidupnya menuntut guru untuk membuat program berdasarkan tingkat perkembangan umur mental. ‘Umur mental anak tunagrahita-ringan memiliki IQ 52-67 dan tunagrahita-sedang memiliki IQ 36-51’ (Grossman 1973 dan Heber 1959, 1961 dalam Payne. 1981, hlm. 38), “mereka sama dengan anak normal usia 11-12 tahun dan 2-7 tahun, sehingga mereka diprediksikan hanya mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan sebagian dengan bantuan” (Kirk, 1989, hlm. 136). Sedangkan dalam bidang akademis, mereka hanya mampu mencapai puncak pendidikan Kelas 5 atau 6 dan Kelas 1 atau 2 jenjang pendidikan dasar sekolah anak normal.

Perilaku adaptif anak tunagrahita yang terbatas menunjukkan bahwa mereka belum memiliki keterampilan sosial yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Menurut Hersen & Bellack (dalam Cartledge & Milburn, 1992), ‘keefektifan suatu perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan’. Dengan demikian, upaya pengembangan perilaku adaptif melalui layanan bimbingan yang terpadu dalam pembelajaran individual sekaligus akan meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain (Combs & Slaby dalam Cartledge & Milburn, 1992).

Libet & Lewinsohn (dalam Cartledge & Milburn, 1992) menjelaskan bahwa 'keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan'. Salah satu yang paling penting tantangan individu dengan keterbelakangan mental saat berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan orang lain adalah kekurangan dalam keterampilan sosial (Heiman & Margalit; Merrell & Gimpel; Sargent, dalam Tekinarslan dkk. 2012). Keterbatasan kognitif dianggap faktor yang paling penting untuk keterampilan sosial yang tidak memadai dari siswa dengan keterbelakangan mental (Gumpel, dalam Tekinarslan dkk. 2012). Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau do'a, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu. Greenspan dan Shoultz dalam Tekinarslan dkk. (2012), menyatakan bahwa keterbatasan kognitif individu dengan retardasi mental sangat mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana berperilaku dalam beberapa situasi tertentu (dikutip dalam Huang & Cuvo, 1997). Ada berbagai cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada individu terbelakang mental. Beberapa di antaranya adalah pendekatan pembelajaran langsung, pendekatan pemecahan masalah, metode pengajaran kolaboratif, dan intervensi bimbingan rekan (Alptekin; Avcioglu; Chadsey-Rusch; Cifci; Klingenberg & Rusch; O' Reilly & ChadseyRusch; Park & Gaylord-Ross; Sazak; Wolery, Ault, & Doyle, dalam Emecen, 2011).

“Dalam kaitan ini bekal yang yang diperkirakan tepat diberikan kepada anak tunagrahita adalah keterampilan sosial yang mencakup bina diri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi (Gunzburg dalam Bailey, 1982, hlm. 25). Binadiri mencakup; makan, mobilitas, *toileting* dan membasuh, serta berpakaian. Komunikasi mencakup; berbahasa, membedakan suatu benda dan waktu, kegiatan yang berkaitan dengan jumlah dan hitungan. Sosialisasi mencakup; kegiatan bermain, bergaul/sosialisasi, dan kegiatan rumah. Serta kegiatan okupasi yang mencakup; kecekatan motorik halus dan kecekatan motorik kasar. Dari sisi ini maka layanan bimbingan terpadu dalam pembelajaran yang diperkirakan tepat adalah bimbingan behavioral. Konsep pokok konselor behavioral adalah membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari para konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling.

Menurut bimbingan behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses konseling merupakan penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya (Surya, 2003).

Thoresen (dalam Surya, 2003) memberi ciri bimbingan behavioral sebagai berikut:

(1) Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat diubah. (2) Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu mengubah perilaku-perilaku yang relevan. Prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan mengubah lingkungan. (3) Prinsip-prinsip belajar spesial seperti “*reinforcement*” dan “*social modelling*”, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling. (4) Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus di luar wawancara prosedur konseling. (5) Prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya, tetapi secara khusus disain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bimbingan behavioral salah satu alternatif pilihan yang tepat untuk mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Hasil kunjungan awal data di lapangan tentang kondisi anak tunagrahita menunjukkan

bahwa: anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti dalam aspek: binadiri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi. Pada aspek binadiri anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam seting makan, mobilitas, *toileting*, dan berpakaian.

Pada aspek komunikasi, anak mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa, kesulitan membedakan ruang dan waktu, hambatan dalam menjumlah dan berhitung; mengenal mata uang atau koin berbagai satuan. Pada aspek sosialisasi, hambatan perilaku adaptif kegiatan bermain dalam memerankan cerita, kerjasama permainan tim, merespon terhadap orang lain, mengklaim sebagai miliknya, menunggu giliran, dan mengambil dan membawa sesuai perintah. Dalam kegiatan rumah, perilaku adaptif menyimpang yang nampak adalah kepercayaan mengenai keuangan atas pesanan atas diri mereka, pergi ke toko untuk mengambil suatu barang, mengambil tanggung jawab kecil, membawa tugas-tugas rutin tanpa pengawasan.

Pada aspek okupasi, perilaku adaptif dalam kecekatan motorik halus yang bermasalah adalah memotong kertas dengan gunting, mencoret secara spontan dengan pensil dan krayon, menali manik-manik besar, menggunakan indek jari untuk menunjuk benda, melepas tutup dengan gerakan memutar atau memutar tombol pintu, menuangkan air dari satu cangkir ke dalam cangkir yang lain. Sedangkan perilaku adaptif yang masih terhambat yang berkaitan dengan pengendalian motorik kasar adalah memanipulasi objek, mencari beberapa objek yang jatuh dengan mata tertutup, melempar bola dengan terarah tanpa terjatuh, melompat dengan kedua kaki, menyusun kubus/bata dalam dua tumpukan atau lebih, dan menangkap bola tanpa terjatuh (hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek keanakan, dan guru-guru di SLB AKW II Surabaya, SLB Negeri Gedangan dan SLB Darma Wanita Sidoarjo Jawa Timur pada tanggal 2 - 7 Januari 2012).

Data di lapangan mengenai pelaksanaan program bimbingan keterampilan sosial aktual (1) Bahwa bina diri sebagai salah satu aspek keterampilan sosial sudah tersusun dalam kurikulum dalam bentuk mata pelajaran dan pelaksanaannya menyatu dengan mata pelajaran dan dilaksanakan oleh guru Kelas. Sedangkan aspek sosial,

komunikasi, dan okupasi sudah terkandung dalam berbagai pelajaran. (2) Penyusunan program didasarkan atas kurikulum dengan memodifikasi materi disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Kegiatan modifikasi ini diawali dengan melakukan asesmen pada awal semester, upaya ini ternyata belum dilakukan terarsip secara administratif, cenderung klasikal, dan dilakukan atas tanggung jawab guru Kelas masing-masing. (3) Program bimbingan keterampilan sosial dilaksanakan dengan melibatkan dukungan sistem; dengan sesama guru, kerjasama dengan orang tua, kerjasama dengan staf ahli. Kerjasama sesama guru melalui cara mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi masing-masing guru, *sharing* pengetahuan, dan saling meminjamkan/memanfaatkan sarana yang ada bila pelajaran membutuhkannya.

Kerjasama dengan orang tua melalui kunjungan rumah dengan misi utama menyampaikan program-program yang dilakukan di sekolah supaya ditindaklanjuti di rumah. Kerjasama dengan orang tua ini kurang dilakukan kontrol secara periodik terhadap program kerjasama yang diajukannya. Kerjasama dengan staf ahli dengan mengadakan pengukuran angka kecerdasan oleh psikolog atau mengirimkan anak yang sakit ke dokter. Dukungan kerjasama belum dilakukan dengan konselor dan ortopedagog dalam memodifikasi kurikulum untuk diaplikasikan dalam pengajaran. Materi kurikulum menunjukkan bidang keterampilan yang lengkap dan cukup waktu bagi anak untuk belajar keterampilan sosial, karena pelajaran lain pun memuatnya, tetapi pelaksanaannya perlu pengembangan dan modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak. Kemampuan guru dalam memahami kurikulum sekolah yang merupakan paket dari Depdiknas yang harus dijabarkan dalam program pengajaran dengan mempelajari secara menyeluruh baik materi, alokasi waktu, dan sarana yang tersedia. Kegiatan yang dilakukan guru di sekolah adalah berusaha belajar dan mempelajari dengan kreatifitas memadukan kemampuan anak dan studi banding ke sekolah lain.

Mengungkap kebutuhan khusus keterampilan sosial anak melalui asesmen secara terprogram dan kontinyu setiap awal semester sekali agar terlihat proses dan kemajuannya. Dalam pengungkapan kebutuhan khusus ini instrumen yang digunakan

ternyata masih umum belum menunjuk spesifikasi tingkat perkembangan anak. Untuk mengantisipasi keterbatasan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam kebutuhan anak dilakukan dengan bekerjasama dengan orang tua.

Kenyataan masalah yang dihadapi guru adalah menghadapi sebagian sikap orang tua sering melakukan perlindungan yang berlebihan terhadap layanan anak di rumah. Keterbatasan guru juga sering dialami dalam memodifikasi perilaku anak, hal ini dapat terjadi manakala pola asuh orang tua tidak sejalan dengan program guru, misalnya dalam program binadiri atau kemandirian anak. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial sering mengalami keterbatasan dalam penggunaan alat bantu dan sumber belajar, maka guru melakukan bekerja sama dengan orang tua dan keluarga agar pembelajaran di sekolah sejalan dengan pendidikan di rumah serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Kelas D1-D6, wakasek kurikulum tentang pengungkapan sebab-sebab anak belum berhasil dalam keterampilan sosial dapat dilihat melalui hal-hal berikut.

1. Karakteristik Anak, salah satu penyebab prestasi keterampilan sosial anak belum optimal karena anak mempunyai mental yang tertutup, keluarga kurang melibatkan anak dalam berbagai aspek atau sebaliknya keluarga berlebihan memperlakukan perlindungan terhadap anak. Sesuai data bahwa karakteristik sosial menjadi penyebab prestasi keterampilan sosial anak belum optimal, dikarenakan pembiasaan atau pola asuh yang tidak sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Karakteristik lain juga salah satu penyebab anak belum optimal karena anak tidak mandiri, pemarah, malas, kurang perhatian orang tua dan keluarga (pola asuh orang tua yang tidak sejalan dengan program yang dilakukan di sekolah).
2. Aspek Kurikulum, materi dari kurikulum secara administratif disusun seideal mungkin dan kurang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak Anak selalu mempunyai masalah sehubungan dengan keterbatasan angka kecerdasan juga masalah sosial, sarana di sekolah kurang mendapat dukungan sarana yang

ada di rumah, juga dengan kemampuan anak itu sendiri. Waktu belajar anak tunagrahita disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak dengan target untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak tunagrahita semaksimal mungkin, misalnya anak sedang tertarik dengan gambar orang maka guru lalu menanyakan bagian-bagiannya.

3. Program bimbingan, program disusun sering disusun berpusat pada kurikulum pada saat penyusunan program pembelajaran (RPP) secara administratif kadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Pada keterampilan anak mempunyai masalah dan kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Kadang program sudah disusun ideal tetapi pencapaian anak tidak sinkron dengan program yang telah ada/tersusun.
4. Kemampuan guru, keterbatasan kemampuan guru dalam pemahaman materi kurikulum dengan kondisi nyata anak sering menjadi penghalang dalam penyusunan program. Oleh karena itu, guru berusaha memodifikasi antara kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Keterbatasan guru juga dialami dalam menghadapi pola asuh orang tua yang tidak sejalan dengan program sekolah. Hal ini sering menimbulkan masalah sehingga anak menjadi pemarah dan pembangkang. Keterbatasan guru sering mengalami keterbatasan dalam mengimplementasikan materi kurikulum kedalam kebutuhan anak karena kemampuan anak jauh di bawah target kurikulum, ternyata kemampuan anak berbeda-beda satu sama lainnya.

Dalam memodifikasi perilaku anak, kadang-kadang anak sulit diarahkan, kemampuan yang kurang dalam pembelajaran. Dalam hal penyediaan alat bantu, keterbatasan muncul saat melayani kebutuhan anak yang berbeda-beda, sehingga kadang-kadang masing-masing anak sulit terpenuhi.

5. Sarana prasarana, pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial yang dialami guru mengalami keterbatasan dalam penggunaan alat bantu dan sumber belajar, guru memberi masukan kepada orang tua agar apa yang diajarkan di sekolah menjadi pembiasaan anak di rumah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Dukungan sistem, pelaksanaan bimbingan dalam kaitannya dengan dukungan sistem adalah dengan bekerjasama dengan semua pihak (guru Kelas, guru mata pelajaran lain, guru pembina, tim ahli, komite sekolah, dan orang tua/wali murid) untuk mendukung terhadap program mengarahkan tujuan yang sama sehingga dapat dicapai hasil semaksimal mungkin.

Upaya membantu anak tunagrahita yang mengalami perilaku adaptif menyimpang perlu segera mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri. Salah satu upaya bantuan tersebut dengan membimbing keterampilan sosial untuk mengembangkan perilaku adaptif agar kehidupannya di masyarakat kelak dapat diterima secara layak sebagaimana anak normal pada umumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu upaya bantuan yang diberikan didasarkan pada kebutuhan khusus keterampilan sosial anak.

Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial diperlukan keterlibatan orang tua sehingga kegiatan ini akan bekerja lebih efektif. Orang tua diperlukan karena hampir seluruh waktunya dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan anak sehingga mereka berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Bimbingan keterampilan sosial dilaksanakan dengan sistem terbuka sehingga membuka peluang perbaikan dan penyempurnaan setiap saat selama diperlukan dan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan berorientasi multi budaya di mana anak bertempat tinggal.

Para peneliti percaya bahwa evaluasi keterampilan di sekolah dan di rumah akan memberikan pemahaman yang berharga dan keterampilan sosial sesuai penilaian anak-anak dengan mengumpulkan data dari kedua orang tua dan guru. Temuan menunjukkan bahwa orang tua dan guru menilai keterampilan sosial dengan cara yang berbeda dan ada hubungan tingkat rendah dan menengah antara orang tua dan penilaian guru (Fagan & Fantuzzo; Macintosh & Dissanayake, Manz, Fantuzzo, & McDermott; Merrell & Poppinga dalam Tekinarslan dkk. 2012).

Berbagai hambatan tersebut dan ditambah dengan internalisasi nilai yang rendah membuat anak yang mengalami gangguan perilaku kurang mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif seperti bekerja sama atau berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi ini juga membuat mereka kurang mampu menunjukkan perilaku yang dapat mendukung keberhasilan akademis, seperti mematuhi peraturan sekolah, memperhatikan guru dengan tenang atau belajar bersama dengan teman sehingga tak jarang mereka memiliki prestasi akademis yang rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, maka kegiatan bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

(1) mengenal dan memahami anak secara mendalam, (2) memperlakukan anak-anak berdasarkan perbedaan individual, (3) memperlakukan anak secara manusiawi, (4) memberi kemudahan kepada anak-anak untuk mengembangkan diri secara optimal, (5) memelihara suasana Kelas supaya tetap menyenangkan bagi anak (Natawidjaja, 1984, hlm. 123).

Keterampilan sosial bagi anak tunagrahita sebagai salah satu perilaku adaptif dapat dilatihkan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkan perilaku adaptif terhadap keterampilan sosial anak di sekolah. Salah satu upaya dalam pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan layanan bimbingan, melalui bimbingan dianggap mampu melatih anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Layanan bimbingan sekolah yang berdaya guna sangat penting bukan hanya dapat memperbaiki prestasi akademik anak akan tetapi layanan bimbingan dapat memberikan pengaruh positif bagi anak di Kelas dan secara efektif dapat mengurangi perilaku maladaptif anak menjadi lebih adaptif.

Kajian bimbingan tentang pengembangan keterampilan sosial dalam perspektif perilaku adaptif, diharapkan akan menghasilkan model bimbingan behavioral yang dapat diaplikasikan untuk membantu upaya memandirikan individu tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian untuk menemukan model bimbingan behavioral yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita perlu segera dilakukan.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Mencermati latar belakang masalah maka ada beberapa persoalan yang merupakan masalah mendasar. Dalam kenyataan banyak sekali permasalahan yang sangat kompleks yang bersumber dari anak didik yang memiliki karakteristik khusus sebagai anak tunagrahita yang terangkum dalam keterbatasan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara signifikan dan keterbatasan perilaku adaptif dua atau lebih sebagaimana telah diuraikan terdahulu, yaitu: komunikasi, merawat diri, keterampilan berumah tangga, keterampilan sosial, hidup bermasyarakat, pengendalian diri, kesehatan dan keamanan, keterampilan fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang dan pekerjaan.

Salah satu keterbatasan yang sangat fenomenal adalah keterampilan sosial. Menurut Gunzburg (dalam Bailey, 1982) 'keterampilan sosial bagi anak tunagrahita meliputi aspek bina-diri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi'. Bina diri meliputi: makan, berpakaian, mobilitas, dan menggunakan toilet. Komunikasi meliputi: berbahasa ekspresif dan reseptif, kegiatan yang berhubungan dengan jumlah, dan menggunakan kertas dan pensil. Sosialisasi meliputi: bermain, adaptasi, dan kegiatan rumah. Okupasi meliputi: kecekatan motorik halus dan kecekatan motorik kasar.

Keterbatasan keterampilan sosial anak tunagrahita ini akan tetap menjadi beban masyarakat lingkungannya bila tidak ditangani sesegera mungkin dan dengan sungguh-sungguh. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan individu yang dibawa sejak lahir melainkan perilaku adaptif yang bisa dilatihkan. Identifikasi masalah tersebut menjadi landasan perlunya pemberian bantuan bimbingan terhadap tunagrahita dalam mengatasi keterbatasan keterampilan sosial untuk memenuhi kebutuhan individu maupun untuk berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu, mereka memerlukan intervensi untuk mendorong dan menemukan suasana baru yang memiliki nilai tambah bagi perkembangan penyesuaian sosialnya. Salah satu upaya intervensi tersebut dengan memberikan bimbingan perilaku (*behavioral*) dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Bimbingan *behavioral* yang efektif diharapkan dapat menjadi suatu pedoman bagi

konselor untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita agar setelah selesai sekolah nanti diharapkan lebih dapat diterima sebagai anggota masyarakat sebagaimana anak pada umumnya. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB-C”. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa profil keterampilan sosial anak tunagrahita ?
2. Seperti apa pelaksanaan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial di SLB-C ?
3. Seperti apa rumusan model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita ?
4. Apakah bimbingan behavioral efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita yang efektif. Tujuan utama tersebut dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menggambarkan profil keterampilan sosial aktual anak tunagrahita di SLB-C.
2. Memperoleh gambaran aktual pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C.
3. Menghasilkan rumusan model bimbingan behavioral hipotetik untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C.
4. Menguji efektivitas model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian bimbingan di SLB-C pada kawasan berikut.

##### **1. Secara teoretis**

- a. Memberikan wawasan dan khasanah bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya berkenaan dengan pengembangan model bimbingan behavioral bagi upaya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita melalui keterampilan sosial.
- b. Memberikan wawasan pengembangan model intervensi bimbingan behavioral yang bertolak dari karakteristik anak, potensi lingkungan, dan kondisi aktual keterampilan sosial anak yang membutuhkan layanan bimbingan di lapangan.

##### **2. Secara praktis**

- a. Penelitian ini menyumbangkan panduan model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C. Dengan membaca panduan ini konselor khususnya dan praktisi pendidikan di SLB-C diharapkan dapat memperoleh wawasan tentang bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita.
- b. Penelitian ini menyumbangkan manual pelaksanaan bimbingan dan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C. Dengan membaca manual ini konselor khususnya dan praktisi pendidikan di SLB-C dapat memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan behavioral di sekolah.
- c. Penelitian ini membekali konselor dengan informasi tentang strategi, kerangka kerja, dan sekaligus untuk dilatih melaksanakan bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di sekolah.